

BAB II

ABU BAKAR AL-SHIDDIQ

A. Biografi dan Keistimewaan Abu Bakar al-Shiddiq

1. Biografi Abu Bakar al-Shiddiq

a. Nama

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tayim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihri bin Malik al-Qurasy al-Taimy.¹ Jika diperhatikan garis keturunan Abu Bakar al-Shiddiq maka bertemu dengan garis keturunan Rasulullah SAW pada Murrah bin Ka'ab dan terus hingga ke atas.

Sebelum masuk Islam, Abu Bakar al-Shiddiq bernama Abdul Ka'bah. Ketika ia masuk Islam Rasulullah SAW mengganti namanya dengan Abdullah. Kemudian nama ini lebih dikenal dalam berbagai periwayatan oleh ulama Ahlu Sunnah sebagai nama Abu bakar al-Shiddiq.²

b. Panggilan dan Gelar

Melekatnya panggilan Abu Bakar al-Shiddiq serta beberapa gelar yang lain memiliki sebab tertentu. Bahkan kemudian, gelar-gelar ini lebih populer dari nama aslinya. Sehingga nama Abu Bakar al-Shiddiq banyak ditemukan dalam berbagai periwayatan.

¹ Al-Imam Syamsuddin Muhamamad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahaby, *Siyar A'lam al-Nubala'*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), Jilid ke-3, hlm. 7

² Ali al-Tanthawy, *Abu Bakar al-Shiddiq*, (Jeddah: Daru al-Manarah, 1986), Cet. ke-3, hlm. 43

Ali al-Tanthawy menyebutkan bahwa panggilan Abu Bakar oleh bangsa Arab berasal dari kata *al-bakru* yang berarti unta yang masih muda. Sedangkan bentuk plural dari kata ini adalah *bikarah*. Jika seseorang dipanggil dengan *bakran*, maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut merupakan sosok pemimpin kabilah yang sangat terpuja kedudukannya dan juga sangat terhormat.³

Dari sini dapat dipahami bahwa digelarnya ia dengan Abu Bakar karena kedudukannya yang terhormat di tengah bangsa Quraisy, baik terhormat dari segi nasab ataupun garis keturunan begitu juga dari segi strata sosial karena ia merupakan seorang saudagar yang kaya raya.

Kemudian, Abu Bakar digelari dengan beberapa gelar, yaitu Atiq dan al-Shiddiq. Gelar Atiq yang disandang oleh Abu Bakar al-Shiddiq memiliki beberapa pendapat dikalangan ulama. Sebagian mereka mengatakan bahwa disandangnya gelar tersebut karena wajahnya yang *atiq* (cerah dan bersih). Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia digelari dengan Atiq karena garis keturunannya yang bersih dan tidak ada cacatnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ibunya tidak memiliki seorangpun anak laki-laki. Ketika Abu Bakar al-Shiddiq dilahirkan, ibunya menghadap ke Ka'bah dan berkata, "Ya Allah sesungguhnya ini adalah *atiq* (pembebasan) dari kematian, maka anugerahkanlah ia padaku". Setelah Abu Bakar al-Shiddiq besar, ia kemudian digelari dengan Atiq.⁴

³ *Ibid.*, hlm. 46

⁴ Al-Hafizh Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy, *Tarikh al-Khulafa`*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1408 H), hlm. 27

Namun ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa ia digelari dengan Atiq oleh Rasulullah SAW. sebab dalam sebuah riwayat disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ (رواه الحاكم)⁵

Artinya: “Dari Aisyah ra.ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, Siapa yang berhasrat untuk memandang wajah orang yang terbebas dari api neraka maka pandanglah wajah Abu Bakar”. (HR. Hakim)

Adapun digelari dengan al-Shiddiq ulama juga berbeda pendapat. Sebagian mereka mengatakan bahwa sebelum masuk Islam, Abu Bakar telah dikenal dengan sifatnya yang jujur dan dapat dipercaya. Bahkan orang-orang Quraisy tidak meragukan lagi tentang apa yang disampaikan oleh Abu Bakar. Oleh sebab itu ia digelari dengan al-Shiddiq.⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa ia digelari dengan al-Shiddiq karena sikapnya yang dengan segera membenarkan peristiwa *Isra`* dan *Mi`raj* Rasulullah SAW. Perjalanan yang dilakukan dalam satu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan naik ke *Shidratu al-Muntaha* serta kembali lagi ke bumi dalam rangka menjemput perintah shalat dianggap sebagai bualan belaka oleh orang-orang Quraisy ketika itu. Sebab hal yang demikian dianggap sebuah perjalanan yang mustahil. Namun dengan tegas Abu Bakar berkata, Sungguh aku

⁵ Al-Imam al-Hafizh Abu Abdullah al-Hakim al-Naisabury, *al-Mustadrak ala al-Shahihain*, (Cairo: Daru al-Haramain, 1997), Jilid 3, hlm. 67

⁶ Al-Imam al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *al-Ishabah fi Tamyizi al-Shahabah*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1409 H), Jilid 2, hlm. 342

membenarkan sesuatu yang lebih dari itu (peristiwa Isra dan Mi`raj) dan dari segala *khobar* yang datang dari langit.⁷

c. Kelahiran

Abu Bakar al-Shiddiq dilahirkan di Makkah pada tahun 573 M atau lebih kurang 2 (dua) tahun 6 (enam) bulan setelah tahun Gajah.⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa Abu Bakar al-Shiddiq lebih muda dari Rasulullah SAW karena beliau lahir pada tahun gajah atau tepatnya pada tahun 571 M.

Ibu Abu Bakar al-Shiddiq bernama Salma binti Sakhar bin Amir bin Ka`ab bin Sa`ad bin Tayim bin Murrah. Ia digelari dengan Ummu al-Khair.⁹ Sedangkan bapaknya adalah Utsman bin Amir yang masuk Islam pada peristiwa *Fathu Makkah* (Penaklukan kota Mekah).¹⁰

d. Wafat

Abu Bakar al-Shiddiq wafat pada Jumadil Akhir tahun 13 (tiga belas) Hijriyah. Sebelum ia meninggal, Abu Bakar al-Shiddiq menderita sakit lebih kurang 15 (lima belas) hari. Pada rentang waktu tersebut ia hanya terbaring di tempat tidur dan tidak bisa melakukan shalat berjamaah bersama sahabat lainnya.

⁷ Al-Imam Izzudin bin Ali bin Muhammad bin al-Atsir, *Asadu al-Ghabah fi Ma`rifati al-Shahabah*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1409 H), Jilid 3, hlm. 204

⁸*Ibid.*, Jilid 3, hlm. 205

⁹ Al-Imam Abu Ja`far Muhammad bin Jarir al-Thabary, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, (Beirut: Daru al-Kutub al-Ilmiyah, 1407 H), Jilid 2, hlm. 350

¹⁰ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Ma`arif, *Sirah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Kunuz al-Dzahabiyah, tt), Jilid 1, hlm. 250

Agar shalat jamaah di masjid bisa terus berlanjut, Abu Bakar digantikan oleh Umar bin Khattab.

Abu Bakar meninggal pada usianya yang ke-63 (enam puluh tiga) tahun. Jenazah Abu Bakar al-Shiddiq dimandikan oleh isterinya yaitu Asma` binti Amisy, sesuai dengan wasiatnya sebelum ia meninggal. Jika ada hal-hal yang tidak bisa ia lakukan maka ia meminta bantuan kepada putranya; Abdurrahman bin Abu Bakar.¹¹ Ada riwayat yang mengatakan bahwa Abu Bakar al-Shiddiq menderita sakit yang mengantarkannya pada kematian disebabkan oleh makanan yang dibubuhi racun oleh seorang Yahudi. Abu Bakar al-Shiddiq memakan makanan tersebut bersama al-Harist bin Kaladah dan al-Atab bin Usaid. Mereka mengalami penyakit yang sama dan meninggal pada hari yang sama.¹²

Abu Bakar al-Shiddiq memerintah lebih kurang 2 (dua) tahun. Berbagai keberhasilan telah ia torehkan dengan tinta emas sejarah. Dan hal ini tidak akan bisa dilupakan oleh umat Islam hingga ke akhir zaman.

e. Keluarga

Abu Bakar al-Shiddiq menikah dengan dua orang istri ketika ia masih di Makkah. Mereka adalah Qatilah binti al-`Azy dan Ummu Rumman binti Amir bin Uwaimar. Dari istrinya yang pertama ia dianugrahi anak Abdullah dan Asma dan dari istrinya yang kedua ia dianugrahi dengan Abdurrahman dan Aisyah.

¹¹ Muhammad bin Sa`ad bin Muni` al-Zuhry, *Kitab al-Thabaqat al-Kubra*, (Cairo: Syirkah al-Dauliyah li al-Thiba`ah, 2001), Jilid 3, hlm. 186

¹²*Ibid.*, Jilid 3, hlm. 196, 199

Setelah masuk Islam dan hijrah ke Madinah, Abu Bakar al-Shiddiq menikah kembali dengan dua orang isteri, yaitu Habibah binti Kharijah dan Asma' binti Umaisy. Dari Habibah ia dianugerahi Ummu Kultsum yang lahir setelah ia meninggal. Ummu Kultsum menikah dengan Thalhah bin Ubaidillah yang merupakan salah seorang sahabat Rasulullah SAW. Sedangkan dari Asma' ia dianugerahi dengan Muhammad.¹³

2. Keistimewaan Abu Bakar al-Shiddiq

Abu Bakar al-Shiddiq merupakan sahabat yang senantiasa menemani dakwah Rasulullah SAW., baik dalam suka ataupun duka. Ia rela berkorban dengan harta dan jiwa yang ia miliki untuk mendukung dan menyebarkan risalah dakwah. Pengorbanan yang ia berikan tidak akan bisa dilupakan sejarah. Sehingga dengan demikian Abu Bakar al-Shiddiq memiliki tempat yang khusus di hati Rasulullah SAW. dalam bentangan sejarah Islam.

Ketulusannya dalam menyebarkan agama Allah SWT. dan keteguhannya dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dalam menyeru manusia kepada kebaikan menjadikan kedudukannya lebih istimewa di antara sahabat yang lain. Di antara keistimewaan yang dimiliki oleh Abu Bakar al-Shiddiq antara lain:

a. Abu Bakar al-Shiddiq diabadikan dalam al-Qur'an

Pengorbanan Abu Bakar al-Shiddiq dalam menyokong dakwah Rasulullah SAW mendapat apresiasi yang besar dan mulia dari Allah SWT. Sehingga dengan

¹³Abu Ja`far Muhammad bin Jarir al-Thabary, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk: Tarikh al-Thabary*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1407 H), Jilid 2, hlm. 351

demikian, penghormatan Allah SWT terhadapnya diukirkan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an, di antaranya:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (التوبة: 40)

Artinya: “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita.” (QS. Al-Taubah: 40)

Telah menjadi konsensus di kalangan ulama dan juga pakar tafsir bahwa yang dimaksud dengan “temannya” dalam ayat di atas adalah Abu Bakar al-Shiddiq. Sebab tidak mungkin ada seorangpun yang ada bersama Rasulullah SAW ketika bersembunyi di gua Tsaur dalam perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah untuk berlindung dari kejaran orang-orang Quraisy melainkan Abu Bakar al-Shiddiq. Sebab ialah yang senantiasa mendampingi Rasulullah SAW dalam dakwahnya baik suka ataupun duka.¹⁴

Dalam ayat lain Allah SWT. juga mengapresiasi pengorbanan Abu Bakar al-Shiddiq. Penghargaan ini diberikan oleh Allah SWT. kepada Abu Bakar al-Shiddiq ketika ia membebaskan Bilal bin Rabbah dari tuannya. Orang-orang Quraisy ketika itu berkomentar, “Kenapa Abu Bakar membebaskan seorang budak yang tidak bermanfaat baginya.” Pernyataan ini kemudian dibalas oleh Allah SWT dalam firmanNya:

¹⁴Ali al-Thantawy, *op. cit.*, hlm. 191

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ * وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ (الليل):
(21-19)

Artinya: “*Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, * tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha tinggi.* dan kelak Dia benar-benar mendapat kepuasan.*” (QS. Al-Lail: 19-21)

b. Abu Bakar al-Shiddiq adalah orang yang pertama masuk surga

Abu Bakar al-Shiddiq merupakan manusia pertama yang masuk surga dari umat Rasulullah SAW. Hal ini diterangkan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَرَانِي بَابَ الْجَنَّةِ الَّذِي تَدْخُلُ مِنْهُ أُمَّتِي ». فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ مَعَكَ حَتَّى أَنْظُرَ إِلَيْهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَمَا إِنَّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي ». (رواه أبو داود)¹⁵

Artinya: “*Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Jibril mendatangiku dan mengajakku untuk melihat pintu surga yang akan dimasuki oleh umatku nanti. Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah sesungguhnya aku berharap ketika ia datang aku bersamamu sehingga akupun bisa melihat pintu surga.” Rasulullah SAW berkata, “Sesungguhnya engkau Abu Bakar adalah orang yang pertama kali masuk surga dari umatku.”* (HR. Abu Daud)

c. Abu Bakar al-Shiddiq adalah orang yang senantiasa bersegera untuk kebaikan

Abu Bakar al-Shiddiq merupakan sahabat Rasulullah SAW yang senantiasa bersegera untuk melakukan kebaikan. Bahkan ketika para sahabat yang

¹⁵Abu Daud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Sijistany al-Azdy, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar Ibnu Hazam, 1997), Jilid 5, hlm. 30

lain tidak melakukannya sedangkan ia telah melakukannya. Hal ini terbukti ketika Rasulullah SAW mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa orang sahabatnya dan yang menjawab selalu Abu Bakar al-Shiddiq. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ صَائِمًا . قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا . قَالَ « فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ جَنَازَةً » . قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا . قَالَ « فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مَسْكِينًا » . قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا . قَالَ « فَمَنْ عَادَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مَرِيضًا » . قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَا . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا اجْتَمَعَنَ فِيَّ فِي امْرِئٍ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ » . (رواه مسلم)¹⁶

Artinya: “Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Siapa di antara kalian yang pagi ini berpuasa?” Abu Bakar berkata, “Saya.” Rasulullah kemudian berkata, “Siapa di antara kalian pada hari ini mengiringi jenazah?” Abu Bakar kembali menjawab, “Saya.” Rasulullah SAW kemudian kembali bertanya, “Siapa di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin?” Abu Bakar kembali menjawab, “Saya.” Rasulullah pun juga kembali bertanya, “Siapa di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?” Abu Bakar menjawab, “Saya.” Rasulullah SAW kemudian bersabda, “Tidaklah terkumpul perbuatan ini pada seseorang melainkan ia akan masuk surga.” (HR Muslim)

d. Abu Bakar al-Shiddiq adalah sahabat yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW

Abu Bakar al-Shiddiq merupakan sahabat yang sangat dicintai oleh Rasulullah SAW. Hal ini tampak dalam sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh salah seorang sahabat kepadanya. Dalam sebuah riwayat diceritakan,

¹⁶Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar al-Mughny li Nasyri wa al-Tauzi`, 1998), hlm. 513

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ «عَائِشَةُ». قِيلَ مِنَ الرِّجَالِ قَالَ «أَبُوهَا». (رواه ابن ماجه)¹⁷

Artinya: “Dari Anas Ra. Ia berkata bahwa ada yang bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah siapakah yang paling engkau cintai dari manusia?” Rasulullah SAW berkata, “Aisyah.” Mereka berkata, “Maksud kami dari kalangan laki-laki?” Rasulullah menjawab, “Bapaknya (Abu Bakar al-Shiddiq).” (HR. Ibnu Majah)

e. Abu Bakar al-Shiddiq adalah *mufti* pada masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah SAW masih hidup, setidaknya ada 14 (empat belas) orang sahabat yang dipercaya oleh Rasulullah SAW bisa memberikan fatwa kepada umat. Akan tetapi dari ke-14 orang tersebut hanya Abu Bakar al-Shiddiq yang dipercaya oleh Rasulullah SAW untuk memberikan fatwa ketika bersamanya. Sedangkan yang lain hanya boleh memberikan fatwa ketika tidak bersama Rasulullah SAW, seperti Mu`az bin Jabal yang di utus ke Yaman dan sebagainya.

Kepercayaan Rasulullah SAW terhadap Abu Bakar al-Shiddiq dalam memberikan fatwa diceritakan dalam sebuah riwayat,

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَامَ حُنَيْنٍ ، فَلَمَّا التَقَيْنَا كَانَتْ لِلْمُسْلِمِينَ جَوْلَةٌ ، فَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ عَلَا رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ، فَاسْتَدْرَتْ حَتَّى أَتَيْتَهُ مِنْ ورائِهِ حَتَّى ضَرَبْتَهُ بِالسَّيْفِ عَلَى حَبْلِ عَاتِقِهِ ، فَأَقْبَلَ عَلَيَّ فَضَمَّنِي ضَمَّةً وَجَدْتُ مِنْهَا رِيحَ الْمَوْتِ ، ثُمَّ أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَأَرْسَلَنِي ، فَلَحَقْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَقُلْتُ مَا بَأْسُ النَّاسِ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ ، ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ رَجَعُوا ، وَجَلَسَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ

¹⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwayny : Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1996), Jilid 1, hlm. 75

عليه وسلم - فَقَالَ « مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ فَلَهُ سَلْبُهُ » . فَقُمْتُ فَقُلْتُ مَنْ يَشْهَدُ لِي
 ثُمَّ جَلَسْتُ ثُمَّ قَالَ « مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ فَلَهُ سَلْبُهُ » فَقُمْتُ فَقُلْتُ مَنْ يَشْهَدُ لِي ثُمَّ
 جَلَسْتُ ، ثُمَّ قَالَ الثَّالِثَةُ مِثْلَهُ فَقَالَ رَجُلٌ صَدَقَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَسَلْبُهُ عِنْدِي فَأَرْضَهُ عَنِّي .
 فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِأَهْلِ اللَّهِ إِذَا يَعْمَدُ إِلَى أَسَدٍ مِنْ أَسَدِ اللَّهِ يُقَاتِلُ عَنِ
 اللَّهِ وَرَسُولِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُعْطِيكَ سَلْبَهُ . فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
 « صَدَقَ » (رواه البخاري)¹⁸

Artinya: “Dari Abu Qatadah Ra. Ia berkata bahwa suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah SAW pada perang Hunain. Lalu kami bertemu dengan musuh sedangkan tentara muslim masih dalam perjalanan. Saya melihat satu orang tentara dari orang musrik mengalahkan satu orang tentara dari muslim. Saya berpaling dan mendatangi tentara kafir tersebut dari belakang dan menebas lehernya. Ia kemudian menghadap kepadaku dan merangkulku dengan erat dan akupun merasakan bahwa ia akan mati. Ia kemudian mati dan terlepaslah pegangannya dariku. Aku kemudian menemui Umar dan berkata, apa yang sebenarnya yang terjadi. Umar menjawab “amrullah” (urusan Allah) setelah itu orang pulang dan nabi pun duduk dan berkata, “Siapa yang telah membunuh (seorang musuh) maka ia harus mendatangkan saksi dan baginya rampasannya.” Saya kemudian berdiri dan berkata, “Siapa yang bersaksi terhadap saya.?” Dan kemudian saya duduk, nabipun kembali berkata, “Siapa yang telah membunuh (seorang musuh) maka ia harus mendatangkan saksi dan baginya rampasannya.” Saya kemudian berdiri dan berkata, “Siapa yang bersaksi terhadap saya.?” Saya kemudian saya duduk dan nabipun berkata perkataan yang sama untuk ketiga kalinya. Seorang laki-laki berkata “benar wahai Rasulullah” (bahwa Ibnu Qatadah telah membunuhnya) dan rampasannya kemudian untuk saya begitu juga dengan tanahnya. Abu Bakar al-Shiddiq kemudian berkata, “Tidak demi Allah, jika seorang berperang karena Allah dan Rasulnya barulah diberikan rampasannya.” Rasulullah kemudian berkata, “benar.” (apa yang disampaikan oleh Abu Bakar al-Shiddiq.” (HR. Al-Bukhary).

f. Abu Bakar al-Shiddiq adalah orang kepercayaan Rasulullah

SAW

¹⁸Abu Abdullah Muhammad bin Isma`il al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, (Cairo: Mathba`ah al-Salafiyah, 1400 H), Jilid 2, hlm. 401

Abu Bakar al-Shiddiq adalah sahabat yang sangat menjaga rahasia

Rasulullah SAW. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - يُحَدِّثُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ حِينَ تَأَيَّمَتْ حَفْصَةُ بِنْتُ عُمَرَ مِنْ خُنَيْسِ بْنِ حُدَافَةَ السُّهَمِيِّ - وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَتَوَقَّى بِالْمَدِينَةِ - فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَتَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقَالَ سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي . فَلَبِثْتُ لَيْلًا ثُمَّ لَقَيْتَنِي فَقَالَ قَدْ بَدَأَ لِي أَنْ لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هَذَا . قَالَ عُمَرُ فَلَقَيْتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ فَقُلْتُ إِنَّ شَتَّ زَوْجَتِكَ حَفْصَةَ بِنْتُ عُمَرَ . فَصَمَّتْ أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا ، وَكُنْتُ أَوْجَدُ عَلَيْهِ مِنِّي عَلَى عُثْمَانَ ، فَلَبِثْتُ لَيْلًا ثُمَّ خَطَبَهَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَنكَحْتُهَا إِيَّاهُ ، فَلَقَيْتَنِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلَيَّ حِينَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ شَيْئًا . قَالَ عُمَرُ قُلْتُ نَعَمْ . قَالَ أَبُو بَكْرٍ فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْكَ فِيمَا عَرَضْتَ عَلَيَّ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَدْ ذَكَرَهَا ، فَلَمْ أَكُنْ لِأَفْشَى سِرِّ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَوْ تَرَكَهَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَبَلْتُهَا .
(رواه البخاري)¹⁹

Artinya: “Dari Ibnu Syihab ia berkata bahwa Salim bin Abdullah memberitakan kepadanya dari apa yang ia dengar dari Abdullah bin Umar bahwa Umar bin Khattab menceritakan kepadanya (Abdullah bin Umamr) apa yang terjadi ketika Hafshah binti Umar ditinggal mati oleh Khunais bin Hudzafah al-Sahmy yang meninggal di Madinah. Umar bin Khattab berkata, “Saya mendatangi Utsman bin Affan dan menawarkan Hafshah. Ustman pun menjawab saya akan pertimbangkan. Setelah berselang beberapa hari iapun datang dan berkata bahwa iat tidak mau menikah dengannya (Hafshah). Umar kembali berkata, “Saya kemudian menemui Abu Bakar dan berkata, jika engkau mau saya akan nikahkan kamu dengan Hafshah binti Umar.” Abu bakar diam dan tidak menjawab dengan satu kata apapun. Saya mengira ia lebih mau menikah dengan Hafshah dari pada Utsman. Beberapa haripun berselang ia kemudian dipinang oleh Rasulullah SAW dan dinikahnya. Abu Bakar kemudian menemuiku dan berkata, “Mungkin engkau merasa kesal ketika engkau menawarkan Hafshah untuk saya nikahi dan kemudian saya tidak menjawab dengan satu katapun.” Umar menjawab,

¹⁹ Al-Bukhary, *op. cit.*, Jilid 3, hlm. 93

“Benar.” Abu Bakar berkata, *Sesungguhnya aku tidak berhasrat untuk menolak tawaranmu hanya saja ketika itu aku tahu bahwa Rasulullah SAW juga telah menyebutkan keinginannya (untuk menikahi Hafshah). Tidak mungkin saya kemudian akan membukakan rahasia Rasulullah SAW meskipun ia tidak melarngnya.*” (HR. Al-Bukhary)

g. Abu Bakar al-Shiddiq adalah sahabat yang sangat tawadhu`

Meskipun sebagai seorang sahabat yang berpunya dari segi harta, Abu Bakar al-Shiddiq tidak membiasakan dirinya hidup dalam kemewahan dan kesombongan. Akan tetapi sebaliknya, ia lebih suka hidup dalam penuh ketawadhu`an dan kesederhanaan.

Hal ini terlihat dalam sebuah riwayat,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ». فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ شَقِيّ ثَوْبِي يَسْتَرِّخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ خِيَلَاءَ » (رواه البخاري)²⁰

Artinya: “*Dari Abdullah bin Umar Ra. Ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda , “Siapa yang memanjangkan pakainnya untuk bermewah-mewahan maka Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat. Abu Bakar kemudian berkata, “Sesungguhnya pakaian saya kepanjangan kecuali saya memotongnya.” Rasulullah SAW kemudian menjawab, “(Wahai Abu Bakar) kamu berbuat demikian bukanlah untuk bermewah-mewahan.*” (HR. Al-Bukhary)

²⁰*Ibid.*, Jilid 3, hlm. 10

B. Abu Bakar al-Shiddiq Sebelum dan Sesudah Masuk Islam

1. Sebelum Masuk Islam

Abu Bakar tumbuh dan besar di tengah bangsa Quraisy di kota Makkah. Ia merupakan keturunan yang terhormat dari *qabilah* Tayim. Sebelum masuk Islam, Abu Bakar al-Shiddiq sangat dikenal dengan sosok yang jujur, berakhlak yang baik dan jauh dari kebiasaan buruk kaum jahiliyah seperti gemar bermain wanita dan minum-minuman keras.²¹

Abu Bakar al-Shiddiq bukanlah berasal dari keluarga yang miskin. Akan tetapi sebaliknya, ia berasal dari keluarga yang kaya raya. Sebab profesi keluarganya adalah berdagang, sehingga profesi ini mendarah daging bagi Abu Bakar al-Shiddiq. Banyak rute dagang yang telah ia kunjungi, di antaranya ketika musim panas ke Syam dan musim dingin ke Yaman. Dalam berdagang Abu Bakar al-Shiddiq sangat terkenal dengan kejujuran dan keramahannya. Sehingga hal ini menjadikan ia seorang saudagar yang terhormat di antara pedagang lainnya di bangsa Quraisy.²²

Dalam Sirah Nabawiyah, Ibnu Hisyam menjelaskan bahwa Abu Bakar al-Shiddiq merupakan sosok yang sangat lembut dan santun terhadap kaumnya, mudah suka kepada orang lain, seorang pedagang ulung yang memiliki akhlak yang istimewa, ia sering didatangi oleh para pemimpin kaumnya untuk meminta

²¹ Abdussalam al-Harrasy, *Abu Bakar al-Shiddiq wa Idaratu al-Azmat*, (Cairo: Dar al-Salam, 2010), hlm. 16

²² Izzuddin bin Ali bin Muhammad Ibnu al-Atsir al-Jazary, *Asadu al-Ghabah Fi Ma`rifati al-Shahabah*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1409 H), Jilid 3, hlm. 206

berbagai pendapat dikarenakan ilmunya yang luas, pengalaman berdagangnya yang mapan, kedudukannya yang tinggi ditengah kaum dan penghormatannya yang tinggi kepada orang lain.²³

Begitulah ringkasan dari kehidupan Abu Bakar al-Shiddiq sebelum ia masuk Islam. Meskipun belum diturunkannya ajaran Islam seolah-olah ia telah mengamalkan ajaran tersebut dengan benar. Ia sangat terhindar dari kejelekan akhlak bangsa Quraisy yang *jahiliyah* dari segi kepercayaan dan peradaban. Ketika risalah Islam datang dengan mudah ia menerimanya sehingga ia menjadi laki-laki pertama yang masuk ke dalam ajaran. Tidak sampai disana, dengan segala usaha dan upayanya ia menjadi salah satu tiang penyangga dakwah Rasulullah SAW.

2. Setelah Masuk Islam

Sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa Abu Bakar al-Shiddiq merupakan seorang sosok yang terjaga dari keterpurukan akhlak bangsa Jahiliyah. Seolah ia telah memeluk ajaran Islam meskipun ajaran itu belum diturunkan. Ia tidak ikut ataupun larut dengan kejelekan moral bangsa Quraisy meskipun ia merupakan seorang pembesar dari salah satu *qabilah* terhormat di antara mereka.

Setelah masuk Islam, Abu Bakar al-Shiddiq senantiasa menemani Rasulullah SAW dalam setiap dakwahnya. Ia tidak segan-segan untuk mengeluarkan hartanya untuk menyebarkan agama Allah. Kedekatan Abu Bakar al-Shiddiq dengan Rasulullah SAW digambarkan dalam sebuah hadis:

²³Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Ma`arif, *op. cit.*, Jilid 1, hlm. 250

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « وَكَوْنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَا تَتَّخِذُ ، أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أَخِي وَصَاحِبِي » (رواه البخاري)²⁴
 Artinya, “Dari Ibnu Abbas ra dari Rasulullah SAW ia pernah bersabda, “Jika seandainya aku dibolehkan untuk mengambil teman dekat dari ummatku maka sungguh aku akan memilih Abu Bakar. Akan tetapi ia adalah saudara dan juga sahabatku.” (HR. Bukhary)

Sebagai seorang penyangga dakwah Rasulullah, Abu bakar al-Shiddiq juga giat melakukan aktifitas dakwah. Abu Bakar al-Shiddiq mengarahkan dakwahnya kepada dua kelompok, yaitu: pertama, kelompok Quraisy yang memiliki fitrah yang bersih, pikiran yang lurus dan tidak terpengaruh dengan kebobrokan akhlak dan akidah jahiliyah. Kedua, kelompok fakir miskin dikalangan hamba sahaya dan orang-orang yang terzhalimi dari kalangan non Quraisy.²⁵ Abu Bakar al-Shiddiq juga tidak segan-segan untuk mengeluarkan harta yang ia miliki untuk membantu dakwah Rasulullah SAW. Hal ini dijelaskan dalam sebuah riwayat:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يَقُولُ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ نَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ عِنْدِي مَالًا فَقُلْتُ الْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتَهُ يَوْمًا قَالَ فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ». قُلْتُ مِثْلَهُ وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ « يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ». قَالَ أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ قُلْتُ وَاللَّهِ لَا أَسْبِقُهُ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا (رواه الترمذي)²⁶

Artinya: “Dari Umar bin Khattab Ra ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam memerintahkan kami untuk bersedekah, maka kami pun melaksanakannya. Umar berkata: ‘Semoga hari ini aku bisa mengalahkan Abu Bakar’. Aku pun membawa setengah dari seluruh

²⁴ Al-Bukhary, *op. cit.*, Jilid 3, hlm. 8

²⁵ Abdussalam al-Harrasy, *op.cit.*, hlm. 21

²⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Tarmidzy, *Sunan al-Tarmidzy*, (Damaskus: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009), Jilid 6, hlm. 256

hartaku. Sampai Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bertanya: 'Wahai Umar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?'. Kujawab: 'Semisal dengan ini'. Lalu Abu Bakar datang membawa seluruh hartanya. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam lalu bertanya: 'Wahai Abu Bakar, apa yang kau sisakan untuk keluargamu?'. Abu Bakar menjawab: 'Ku tinggalkan bagi mereka, Allah dan Rasul-Nya'. Umar berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan bisa mengalahkan Abu Bakar selamanya'" (HR. Tarmidzi)

Pada suatu ketika, pernah Abu Bakar dinasehati oleh ayahnya agar memerdekakan hamba-hamba yang kuat yang dapat menjadi pelindungnya. Dengan tegas Abu Bakar menjawab dengan mengatakan, Sesungguhnya yang aku lakukan adalah apa yang diinginkan oleh Allah. Berkat perjuangan dan pengorbanan yang ia berikan, ia berhasil meng-Islamkan beberapa orang sahabat yang dijanjikan surga. Mereka adalah Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa`ad bin Abi Waqash, dan Abdurrahman bin Auf.²⁷

C. Pengangkatan Abu Bakar al-Shiddiq Sebagai Khalifah

1. Peristiwa Saqifah Bani Sa`idah

Ketika tersiarnya berita tentang wafatnya Rasulullah SAW, sebagian para sahabat tidak mempercayainya dan bahkan ada di antara mereka yang menentang. Hal ini terus berlanjut sampai kemudian Abu Bakar mendatangi mesjid dimana Rasulullah SAW terbaring. Setelah meminta izin kepada Aisyah, Abu Bakar menghadap jasad Rasulullah SAW dan kemudian menciumnya seraya meneteskan air mata. Abu Bakar berkata, Demi bapak dan ibuku wahai Rasulullah, Sungguh Allah SWT tidak akan menggabungkan dua kematian pada

²⁷ Hasan Ayyub, al-Khulafa` al-Rasyidun; Qadatu al-Aufiya` wa`Azhamu al-Khulafa`, (Cairo: Dar al-Salam, 2003), hlm. 10

dirimu, sedangkan kematian pertama yang telah ditetapkan padamu telah engkau temui.²⁸

Abu Bakar al-Shiddiq kemudian keluar menemui orang banyak yang di antara mereka adalah Umar bin Khattab yang tidak mempercayai berita wafatnya Rasulullah SAW. Abu Bakar al-Shiddiq menaiki mimbar dan meminta kepada seluruh yang hadir untuk duduk. Abu Bakar al-Shiddiq kemudian berkata, “Siapa yang menyembah Muhammad maka sungguh Muhammad telah tiada, dan siapa yang menyembah Allah SWT maka sesungguhnya Allah SWT maha hidup dan tidak mati.

Abu Bakar al-Shiddiq melanjutkan pembicaraannya dengan membacakan firman Allah SWT:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ
وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (آل عمران: 144)

Artinya, “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran: 144)

Setelah wafatnya Rasulullah SAW para sahabat merasakan adanya kegalauan ataupun ke Gundahan tentang siapa yang akan menjadi pemimpin selanjutnya. Kaum Anshar mencoba untuk mencari solusi dengan berkumpul

²⁸Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahaby, *al-Khulafa' al-Rasyidun min Tarikh al-Islamy*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1408 H), hlm. 3

di Saqifah bani Sa`idah dan sedangkan kaum Muhajirin berkumpul di mesjid guna menyelenggarakan janazah Rasulullah SAW.

Mendengar adanya perkumpulan untuk menentukan pemimpin baru dari kalangan Anshar, sekelompok para sahabat yang terdapat di dalamnya Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Abu Ubaidah Amir bin Jarrah dan lainnya mendatangi tempat Saqifah bani Sa`idah yang biasa digunakan oleh kaum Anshar dalam bermusyawarah.

Terjadilah perdebatan yang sengit antara kaum Muhajirin dengan Anshar perihal pengganti Rasulullah SAW dalam mengurus urusan umat. Sampai salah seorang dari kaum Anshar berkata; Kami ini adalah *ansharullah* (penolong Allah), tentara Muslim, sedangkan kalian kaum Muhajirin hanyalah sekelompok orang yang berada pada nabi kami dan jumlah kalian juga sedikit. Apakah kalian menginginkan tali kepemimpinan kami putus dan kemudian kami dikeluarkan dari kota kami sendiri.

Menanggapi ucapan tersebut, Abu bakar al-Shiddiq berkata; Sungguh kebaikan yang telah kalian ucapkan wahai kaum Anshar adalah kebaikan yang kalian lakukan. Sebagaimana yang telah diakui oleh bangsa Arab bahwa orang-orang Quraiys terhormat dari segi keturunan dan tempat tinggal. Oleh sebab itu aku merelakan di antara dua orang ini untuk kalian pilih salah satunya untuk menggantikan peran kepemimpinan Rasulullah. Abu bakar al-Shiddiq kemudian mengangkat tangan Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah.²⁹ Abu

²⁹Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahaby, *op. cit.*, hlm. 3

Bakar al-Shiddiq mengangkat tangan mereka berdua dengan tujuan mencalonkan mereka sebagai pengganti Rasulullah SAW.

Namun, Umar merasa keberatan ketika dicalonkan oleh Abu Bakar al-Shiddiq, ia mencoba mengelak dengan mengatakan; Wahai kaum Anshar, bukankah kalian telah mengetahui bahwa Abu Bakar merupakan orang yang direstui oleh Rasulullah SAW untuk mengimami shalat. Maka siapa yang setuju di antara kalian maka berikanlah dukungan. Loby politik yang dilancarkan oleh Umar bin Khattab untuk mengangkat Abu bakar al-Shiddiq belum sepenuhnya berhasil. Sebab sekelompok orang dari Anshar tetap menolak pengangkatan Abu Bakar dan bersikeras untuk mengangkat pemimpin dari kelompok mereka.

Setelah melalui perdebatan yang cukup panjang, Umar bin Khattab kemudian berupaya untuk mengkongkritkan penentuan pengganti Rasulullah SAW dengan menyampaikan pendapatnya. Suara Umar tersebut kemudian membulatkan kesepakatan untuk mengangkat Abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah dari rasulullah SAW. Dalam orasinya Umar berkata, “Wahai orang-orang Islam, Sungguhnya yang pertama kali menyertai nabi Muhammad SAW dan mereka berdua di dalam gua adalah Abu bakar al-Shiddiq.³⁰

Umar bin Khattab kemudian mengangkat tangan Abu Bakar al-Shiddiq dan membai`atnya sebagai Khalifah. Kemudian hal ini dilanjutkan oleh orang-orang yang ada di Saqifah bani Sa`idah untuk membai`at Abu Bakar sebagai Khalifah

³⁰Muhammad bin Sa`ad bin Muni` al-Bashry, *al-Thabaqat al-Kubra*, (Beirut: dar al-Fikri, tt), Jilid 3, hlm. 182

dari kalangan Anshar. Umar berkata; Demi Allah, tidak ada seorangpun yang membai`at Abu bakar sebelumku, kemudian mengalirlah dukungan kepada Abu bakar al-Shiddiq sebagai khalifah Rasulullah SAW setelahku.³¹

2. Faktor-faktor Terangkatnya Abu Bakar al-Shiddiq Sebagai Khalifah

Terangkatnya Abu Bakar al-Shiddiq untuk menjadi pemimpin bagi umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW bukanlah suatu kebetulan. Akan tetapi jika dianalisa lebih dalam dapat disimpulkan bahwa sosok Abu Bakar al-Shidiq telah dikader untuk menjadi pengganti Rasulullah SAW setelah ia tiada.

Kebenaran hal ini dapat disimpulkan dari beberapa indikator sebagai berikut, yaitu:

Pertama, kepemimpinan Abu Bakar dalam Shalat menjadi acuan dalam kepemimpinan Abu Bakar al-Shiddiq sebagai pengganti Nabi. Ketika Rasulullah SAW menderita sakit sebelum ia wafat, beliau tidak mampu untuk menjadi imam bagi orang-orang yang telah berkumpul di mesjid untuk melaksanakan shalat. Bilal menemui Rasulullah SAW dan bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah yang akan menjadi imam bagi kami. Rasulullah SAW menjawab: mintalah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat. Abu Bakar kemudian menjadi Imam shalat bagi jamaah yang ada di mesjid selama delapan hari dan sementara itu wahyu turun. Rasulullah SAW diam karena Allah diam dan orang-orang yang beriman diam

³¹Abu Bakar bin al-Araby, *al-Awashim min al-Qawashim fi Tahqiqi Mawaqifi al-Shahabah Ba`da Wafati al-Nabiy*, (Beirut: Maktabah Usamah bin Zaid, 1399H), hlm. 45

karena Rasulullah SAW diam. Rasulullah kemudian berkata, Semoga Allah memberkatimu (wahai Abu Bakar).³²

Kedua, Abu Bakar al-Shiddiq merupakan sahabat yang paling utama, dekat dan setia dengan Rasulullah SAW. Hal ini diyatakan dalam sebuah hadis dari Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « وَ لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ ، أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أَخِي وَصَاحِبِي » (رواه البخاري)³³
Artinya, “Dari Ibnu Abbas ra dari Rasulullah SAW ia pernah bersabda, “Jika seandainya aku dibolehkan untuk mengambil teman dekat dari ummatku maka sungguh aku akan memilih Abu Bakar. Akan tetapi ia adalah saudara dan juga sahabatku.” (HR. Bukhary)

Ketiga, Rasulullah SAW pernah merekomendasikan Abu Bakar al-Shiddiq dalam memutuskan perkara di tengah umat. Hal ini dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعَمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَتْ امْرَأَةً النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ . قَالَتْ أَرَأَيْتَ إِنْ جِئْتُ وَلَمْ أَجِدْكَ كَأَنَّهَا تَقُولُ الْمَوْتَ . قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ « إِنْ لَمْ تَجِدِينِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ » (رواه البخاري)³⁴
Artinya: “Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari bapaknya ia berkata bahwa ada seorang perempuan pernah mendatangi Rasulullah SAW dan ia kemudian diperintahkan untuk datang kembali. Perempuan itu berkata, “Bagaimana seandainya aku kembali dan tidak mendapatimu (seakan yang dimaksud oleh wanita itu adalah meninggal). Rasulullah SAW menjawab, “Jika seandainya engkau tidak menemuiku maka temuilah Abu Bakar.” (HR. Al-Bukhary)

³² Al-Hafizh Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy ,*op cit.*, hlm. 60

³³ Al-Bukhary, *loc. cit.*, Jilid 3, hlm. 8

³⁴ Al-Bukhary, *op. cit.*, Jilid 7, hlm. 17

Keempat, Abu Bakar al-Shiddiq memperoleh kemuliaan yang lebih dari sahabat lain ketika beliau senantiasa menemani Rasulullah SAW dalam berhijrah. Kesetiaan Abu bakar dalam mendampingi dan melindungi Rasulullah SAW tersebut, dipuji oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذِ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذِ هُمَا فِي الْغَارِ إِذِ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (التوبة: 40)

Artinya: “Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita.” (QS. Al-Taubah: 40)

Kelima, Rasulullah SAW mempercayakan kepada Abu bakar al-Shiddiq untuk memimpin rombongan jamaah haji pada haji al-Ammah yaitu haji sebelum haji wada`. Maka hal ini menurut penulis, mengindikasikan bahwa Rasulullah SAW mengkader Abu Bakar alShiddiq untuk menjadi pemimpin setelah dirinya.³⁵

³⁵Al-Hafizh Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy, *op. cit.*, hlm. 75